

**IDEOLOGI AGAMA DAN METODOLOGI DAKWAH PARA DA'I SALAFI
DI KABUPATEN BONE**

Nur Hikma

Mahasiswa Pascasarjana Hukum Tata Negara IAIN Bone

nurhikma@gmail.com

Andi Syahri Juwita Aksa

Mahasiswa Pascasarjana Hukum Tata Negara IAIN Bone

syahrijuwita@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the religious ideology and da'wah methodology of Salafi preachers (da'i) in Bone Regency, South Sulawesi. The Salafi movement is known as an Islamic movement focusing on purifying Islamic teachings based on the understanding of the early generations of Muslims (salafush shalih). This study outlines the fundamental principles underlying Salafi da'wah, including tawhid (monotheism), the purification of faith from shirk and bid'ah, and adherence to the methodology of the Salaf (manhaj Salaf). Additionally, this article analyzes the da'wah strategies employed by Salafi preachers in Bone Regency, such as mosque lectures, the use of social media, and the establishment of Salafi-based educational institutions. The findings indicate that Salafi preachers adopt a textualist approach in conveying Islamic teachings, emphasizing the Qur'an and Hadith as the primary sources of Islamic law. They utilize social media to engage younger audiences and expand their outreach. While firm in their stance against bid'ah, Salafi preachers in Bone maintain a tolerant attitude in social interactions, especially in community activities.

Keywords: Religious ideology, Da'wah methodology, Salafi

ABSTRAK

Artikel ini membahas ideologi agama dan metodologi dakwah para da'i Salafi di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Gerakan Salafi dikenal sebagai gerakan Islam yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan pemahaman generasi awal umat Islam (*salafush shalih*). Penelitian ini menguraikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dakwah Salafi, seperti tauhid, pemurnian akidah dari syirik dan bid'ah, serta penekanan pada manhaj Salaf. Selain itu, artikel ini juga menganalisis strategi dakwah yang digunakan oleh para da'i Salafi di Kabupaten Bone, termasuk ceramah di masjid, pemanfaatan media sosial, dan pendirian lembaga pendidikan berbasis Salafi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para da'i Salafi menggunakan pendekatan tekstualis dalam menyampaikan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum utama. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menjangkau generasi muda dan memperluas jangkauan dakwah. Meskipun bersikap tegas terhadap isu bid'ah, para da'i Salafi di Bone tetap menjaga sikap toleransi dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks kegiatan kemasyarakatan.

Kata Kunci: Ideologi agama, Metodologi dakwah, Salafi

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang memiliki umat terbesar di dunia terus mengalami perkembangan, baik dalam dimensi ajarannya maupun dalam praktik yang dijalankan oleh para pemeluknya. Seiring dengan perjalanan sejarah Islam, muncul berbagai aliran, kelompok, dan gerakan yang menawarkan pendekatan-pendekatan tertentu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Salah satu gerakan tersebut adalah Salafi, sebuah gerakan Islam yang dikenal dengan upayanya untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana yang dipahami oleh generasi awal umat Islam: sahabat Nabi, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.¹

Gerakan Salafi berangkat dari keyakinan bahwa generasi awal umat Islam merupakan generasi terbaik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, "Sebaik-baik umat adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka" (HR. Bukhari dan Muslim).

Di Indonesia, gerakan Salafi mulai menunjukkan eksistensinya pada paruh kedua abad ke-20 dan berkembang pesat di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone menjadi salah satu daerah yang memiliki aktivitas dakwah Salafi yang cukup aktif, baik melalui kegiatan di masjid, media sosial, maupun pendirian lembaga pendidikan seperti pesantren. Para da'i Salafi di daerah ini dikenal dengan pendekatan mereka yang tekstualis dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar Salaf, yaitu tauhid sebagai inti keimanan, pemurnian akidah, dan penolakan terhadap segala bentuk bid'ah.²

Studi tentang gerakan Salafi dan aktivitas dakwah mereka di Kabupaten Bone menjadi penting, mengingat peran mereka dalam membentuk pola pikir keagamaan masyarakat setempat. Para da'i Salafi tidak hanya berdakwah di mimbar-mimbar masjid, tetapi juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman.

¹ Al-Tafaqquh, *Sejarah Peradaban Islam*, Journal of Islamic Law, Universitas Muslim Indonesia, 2021, hal. 32-33

² Ahmad Muhlis, *Perkembangan Salafi di Indonesia*, (NU Online, 2021), hal. 8

Mereka juga mendirikan lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi muda yang memahami ajaran Islam sesuai dengan *manhaj Salaf*.³

Salafi sebagai sebuah gerakan dakwah telah banyak mendapatkan perhatian di Indonesia, terutama karena pendekatan mereka yang unik dan tegas dalam memahami ajaran Islam. Di tengah keragaman pemahaman Islam yang berkembang di masyarakat, gerakan Salafi muncul dengan karakteristiknya yang khas menolak praktik-praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan jelas dari Al-Qur'an dan hadis. Mereka mempromosikan pemahaman Islam yang literal dan konservatif, berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi awal.⁴

Di Kabupaten Bone, gerakan Salafi memiliki daya tarik tersendiri. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat keislaman di Sulawesi Selatan, dengan tradisi keagamaan yang kuat dan masyarakat yang relatif terbuka terhadap kajian-kajian agama. Dalam konteks ini, dakwah Salafi mendapatkan ruang untuk berkembang, terutama melalui para da'i yang aktif menyampaikan ceramah di masjid-masjid dan memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah mereka.

Namun, pendekatan Salafi yang cenderung puritan dan tekstualis sering kali menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan bid'ah. Misalnya, penolakan mereka terhadap tradisi perayaan Maulid Nabi dan ziarah kubur dengan niat tertentu sering kali bertentangan dengan praktik keagamaan yang sudah lama melekat di masyarakat. Meskipun demikian, para da'i Salafi di Bone berusaha menunjukkan sikap toleransi dalam batas-batas akidah yang mereka anggap benar, dengan tetap menjaga hubungan baik dengan sesama Muslim.

Artikel ini akan membahas lebih jauh mengenai ideologi agama dan metodologi dakwah para da'i Salafi di Kabupaten Bone. Penekanan utama akan diberikan pada prinsip-prinsip akidah yang mereka ajarkan, sikap mereka terhadap isu-isu keagamaan seperti bid'ah, serta strategi yang mereka gunakan dalam menyampaikan dakwah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendekatan dakwah Salafi memengaruhi kehidupan beragama masyarakat di Bone, serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks keberagaman pemahaman Islam di Indonesia.

³ Hidayatuna, *Gerakan Salafi dan Sejarah Kemunculannya di Indonesia*, (Jakarta : 2021), hal. 12-14

⁴ Hidayatuna, *Gerakan Salafi dan Sejarah Kemunculannya di Indonesia*, (Jakarta : 2021),hal.36

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artikel ini menyebutkan informasi tentang aktivitas dakwah para da'i Salafi di Kabupaten Bone, baik melalui ceramah, media sosial, maupun lembaga pendidikan. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumen, seperti pengamatan terhadap ceramah dan kajian para da'i, analisis konten media sosial, serta informasi tentang pesantren berbasis Salafi. Artikel bertujuan untuk menggambarkan secara detail ideologi agama dan metodologi dakwah para da'i Salafi, sehingga menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan fenomena ini. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas para da'i Salafi di Kabupaten Bone, yang melibatkan studi terhadap praktik dakwah mereka, prinsip-prinsip yang mereka ajarkan, serta pengaruhnya terhadap masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salafi adalah sebuah gerakan Islam yang berakar dari keinginan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni seperti yang dipraktikkan oleh generasi awal umat Islam, yaitu para sahabat Nabi Muhammad SAW, tabi'in (generasi setelah sahabat), dan tabi'ut tabi'in (generasi setelah tabi'in). Istilah Salafi berasal dari kata Salaf, yang berarti pendahulu atau leluhur, dan mengacu pada tiga generasi pertama umat Islam yang dianggap sebagai generasi terbaik yang memahami ajaran Islam secara autentik. Gerakan ini mendapatkan pengaruh yang kuat dari ulama-ulama besar seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, serta didukung oleh perkembangan pemikiran ulama kontemporer seperti Bin Baz, Al-Albani, dan Ibnu Utsaimin.⁵

Ideologi Agama Para Da'i Salafi

Ideologi agama para da'i salafi merupakan bagian dari fenomena penyebaran dakwah salafisme di Indonesia. Para da'i salafi cenderung mengadopsi pendekatan puritan dalam memahami islam dengan berlandaskan pada Al-qur'an, hadis, dan pemahaman salafush shalih atau tiga generasi pertama umat islam.

Para da'i Salafi memegang beberapa prinsip kunci yang menjadi landasan dan ideologi bagi seluruh aktivitas dakwah mereka, yaitu sebagai berikut :⁶

⁵ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hal. 10.

⁶ Euis Daryati, *Fenomena Dakwah Salafisme di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 39, No.2, 2021), hal. 120.

1. Tauhid sebagai Inti Keimanan

Tauhid merupakan fondasi dari seluruh ajaran Salafi. Tauhid terbagi menjadi tiga aspek, yang Pertama *Tauhid Rububiyah*, yaitu Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penguasa, dan pemelihara alam semesta. Kedua, *Tauhid Uluhiyah*, yaitu Keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sehingga semua bentuk ibadah seperti shalat, doa, dan haji harus ditujukan kepada-Nya tanpa perantara. Dan yang Ketiga *Tauhid Asma wa Sifat*, yaitu Pengakuan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis tanpa melakukan *tahrif* (penyelewengan makna), *ta'til* (peniadaan sifat), *takyif* (menentukan bagaimana sifat tersebut), dan tamtsil (penyerupaan dengan makhluk).

Penekanan pada tauhid ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh bentuk ibadah dan keyakinan hanya ditujukan kepada Allah, tanpa adanya unsur syirik atau penyekutuan terhadap-Nya. Para da'i Salafi berpendapat bahwa tauhid adalah esensi dari seluruh ajaran Islam dan segala bentuk penyimpangan terhadapnya dianggap sebagai bentuk *bid'ah* atau bahkan kekufuran.

2. Pemurnian Akidah dari Syirik dan Bid'ah.

Salafi sangat fokus pada pemurnian akidah umat Islam dengan cara membersihkan kepercayaan dan praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang asli. Mereka menolak praktik-praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan kuat dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti ziarah kubur dengan niat meminta berkah kepada orang yang telah meninggal, perayaan Maulid Nabi, dan penggunaan jimat.⁷

Para da'i Salafi menganggap bahwa berbagai inovasi dalam praktik keagamaan merupakan ancaman serius terhadap kemurnian Islam. Oleh karena itu, mereka aktif melakukan dakwah yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan yang mereka anggap sebagai *bid'ah*.

3. Mengikuti *Manhaj Salaf*

Salah satu karakteristik utama dari ideologi Salafi adalah upaya untuk mengikuti *manhaj* (metode) *Salaf*. Ini berarti memahami dan mengamalkan Islam sebagaimana yang dipahami oleh generasi pertama umat Islam.

⁷ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Kitab Tauhid: Penjelasan Tentang Keimanan*, (Pustaka Darul Haq, 2015), hal. 25-30

Para da'i Salafi berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai satu-satunya sumber hukum yang sah, menolak penafsiran yang dipengaruhi oleh rasionalisme atau filsafat yang tidak didukung oleh nash (teks suci).

Salafi juga menekankan pentingnya *ittiba'* (mengikuti) daripada *taqlid* (meniru) buta terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu. Mereka berpendapat bahwa setiap Muslim harus merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis untuk memahami ajaran agama, tanpa terlalu bergantung pada pendapat ulama yang tidak memiliki landasan yang jelas dalam teks suci.⁸

Sikap Salafi Terhadap Bid'ah dan Toleransi

Bid'ah, dalam pandangan Salafi, didefinisikan sebagai setiap hal baru dalam agama yang tidak memiliki dasar dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Para da'i Salafi sering mengutip hadis Nabi yang berbunyi: "Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka." Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati dalam menerima praktik-praktik keagamaan baru yang tidak diajarkan oleh generasi awal Islam. Misalnya, perayaan Maulid Nabi, yang merupakan tradisi perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, ditolak oleh Salafi karena dianggap tidak memiliki landasan yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Para da'i Salafi di Kabupaten Bone sering menggunakan mimbar dakwah untuk menekankan bahaya bid'ah dan mengajak umat untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni.⁹

Meskipun Salafi dikenal karena pendekatan mereka yang tegas terhadap isu bid'ah, mereka tetap mendorong pentingnya ukhuwwah (persaudaraan) Islam. Para da'i Salafi di Bone berusaha untuk menunjukkan sikap toleransi dalam batas-batas akidah yang mereka anggap benar. Mereka cenderung membedakan antara masalah akidah yang esensial dan perbedaan furu' (cabang) yang bisa ditoleransi. Sebagai contoh, dalam interaksi sosial, para da'i Salafi tetap menjaga hubungan baik dengan sesama Muslim, meskipun berbeda pandangan mengenai praktik tertentu.

⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Salaf: Prinsip Dasar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Pustaka Imam Bonjol, 2019), hal. 12

⁹ Ahmad Muzakki, *Dakwah Salafiyah dan Perkembangannya di Indonesia*, (UIN Malang Press, 2018), hal. 45.

Hal ini terutama terlihat dalam partisipasi mereka dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong dan acara sosial lainnya, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid.

Metodologi Dakwah Para Da'i Salafi di Kabupaten Bone

Para da'i Salafi di Kabupaten Bone cenderung menggunakan pendekatan dakwah yang tekstualis, yaitu merujuk secara langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis tanpa penafsiran yang rumit atau kontekstualisasi yang berlebihan. Mereka percaya bahwa metode ini adalah cara terbaik untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Adapun bentuk-bentuk metodologi dakwah para salafi di kabupaten bone adalah sebagai berikut:

1. Ceramah dan Pengajian di Masjid

Metodologi utama yang digunakan oleh para da'i Salafi di Bone adalah ceramah dan pengajian di masjid-masjid setempat. Materi yang disampaikan sering kali berkisar pada isu-isu akidah, seperti bahaya syirik, keutamaan tauhid, dan larangan bid'ah. Para da'i ini juga sering mengajak jamaah untuk memperdalam ilmu agama melalui kajian kitab-kitab klasik (turats) yang mereka anggap otoritatif.

Ceramah-ceramah ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membangun basis pendukung yang kuat di kalangan masyarakat lokal. Salah satu cara yang efektif untuk menarik minat masyarakat adalah dengan mengadakan pengajian rutin mingguan yang terbuka untuk umum, sehingga dakwah mereka dapat lebih diterima oleh masyarakat yang lebih luas.¹⁰

2. Dakwah melalui Media Sosial dan Digital

Dalam era digital saat ini, para da'i Salafi di Kabupaten Bone juga mulai memanfaatkan teknologi modern sebagai sarana dakwah. Mereka aktif di media sosial seperti YouTube, Facebook, dan WhatsApp. Platform ini digunakan untuk menyebarkan konten dakwah dalam bentuk video ceramah, artikel, serta tanya jawab keagamaan. Salah satu akun facebook da'i salafi yang penulis dapatkan adalah dengan nama Dakwah salafiyah kabupaten bone, dan juga akun Instagram dengan nama @dakwahsalafiyah dan @salafiyah.Bone.¹¹

Para da'i ini sering memanfaatkan popularitas media sosial untuk menjangkau generasi muda, yang dianggap lebih rentan terhadap pengaruh budaya asing dan praktik

keagamaan yang tidak sesuai dengan manhaj Salaf. Dakwah melalui media sosial memungkinkan mereka untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman secara cepat dan luas, terutama dalam menjawab isu-isu kontemporer yang sering menjadi perdebatan di kalangan umat.¹²

3. Mendirikan Lembaga Pendidikan dan Pesantren

Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, beberapa da'i Salafi di Bone telah mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren yang berfokus pada pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Pesantren-pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter santri sesuai dengan prinsip-prinsip Salafi. Adapun data yang penulis dapatkan mengenai pondok pesantren yang berbasis salafi di kabupaten bone adalah Pesantren Darussalam, yang beralamat di jalan bhayangkara. Dan Pesantren Ibnu Qayyim, yang beralamat di jalan urip sumoharjo.¹³

Fokus utama dari lembaga-lembaga pendidikan ini adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk menyebarkan dakwah Islam yang murni. Metodologi pendidikan yang diterapkan menekankan pada hafalan Al-Qur'an, penguasaan bahasa Arab, serta pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab akidah klasik.¹⁴

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti ideologi dan metodologi dakwah para da'i Salafi di Kabupaten Bone, yang berakar pada keinginan untuk memurnikan ajaran Islam dengan merujuk pada pemahaman generasi awal umat Islam (*salafush shalih*). Ideologi Salafi berpusat pada tiga prinsip utama: tauhid sebagai inti keimanan, pemurnian akidah dari syirik dan bid'ah, serta komitmen terhadap *manhaj Salaf*. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar aktivitas dakwah yang bertujuan untuk memastikan keimanan dan praktik keagamaan masyarakat tetap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis tanpa inovasi yang dianggap menyimpang.

¹⁰ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Mutiara Tauhid dan Akidah*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hal. 45

¹¹ Sumiati, Penganut Ideologi Salafi, *Wawancara* 19 November 2024

¹² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Media dan Dakwah Kontemporer*, (Pustaka Imam Bonjol, 2020), hal. 18

¹³ Sumiati, Penganut Ideologi Salafi, *Wawancara* 19 November

¹⁴ Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Kitab Tauhid dan Pendidikan Islam*, (Pustaka Darul Haq, 2015,) hlm. 12-15.

Tauhid yang diajarkan oleh para da'i Salafi mencakup Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat, dengan penekanan pada keimanan yang murni kepada Allah tanpa unsur syirik. Upaya pemurnian akidah difokuskan pada penolakan terhadap praktik-praktik seperti perayaan Maulid Nabi, ziarah kubur dengan niat meminta berkah, serta penggunaan jimat, yang dianggap sebagai bentuk bid'ah. Bagi para da'i Salafi, bid'ah merupakan ancaman serius terhadap kemurnian Islam dan dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran yang autentik.

Metodologi dakwah Salafi di Kabupaten Bone menonjolkan pendekatan tekstualis, yaitu mengacu langsung pada Al-Qur'an dan Hadis tanpa interpretasi filosofis atau rasionalisme yang tidak didukung oleh nash. Dakwah mereka disampaikan melalui berbagai cara. Pertama, Ceramah dan Pengajian di Masjid. Ceramah di masjid-masjid setempat menjadi media utama dalam menyampaikan ajaran, dengan fokus pada isu tauhid dan bahaya bid'ah. Pengajian ini bersifat terbuka, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami lebih dalam tentang ajaran Islam menurut *manhaj Salaf*. Kedua Media Sosial. Dalam era digital, para da'i memanfaatkan platform seperti YouTube, Facebook, dan WhatsApp untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang rentan terhadap pengaruh luar. Media sosial memungkinkan penyebaran pesan dakwah yang cepat dan efisien. Ketiga, Lembaga Pendidikan dan Pesantren. Pendirian pesantren seperti Pesantren Darussalam dan Pesantren Ibnu Qayyim menjadi bagian dari strategi dakwah jangka panjang. Lembaga ini berperan mencetak generasi muda dengan pemahaman agama yang mendalam dan komitmen terhadap prinsip Salafi.

Meskipun bersikap tegas terhadap isu-isu akidah, para da'i Salafi di Bone tetap menunjukkan sikap toleransi dalam hubungan sosial. Mereka membedakan antara persoalan akidah yang esensial dan perbedaan dalam cabang (*furu'*) yang bisa ditoleransi. Interaksi sosial yang harmonis ini terlihat dalam partisipasi mereka pada kegiatan masyarakat, seperti gotong royong dan acara sosial lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Para da'i Salafi di Kabupaten Bone berhasil mengimplementasikan strategi dakwah yang terstruktur, baik melalui ceramah langsung, media sosial, maupun lembaga pendidikan. Pendekatan tekstualis mereka mempertegas karakteristik dakwah Salafi yang berfokus pada kemurnian akidah dan ajaran Islam. Meskipun menghadapi tantangan sosial dan kultural, dakwah Salafi di Kabupaten Bone menunjukkan pengaruh signifikan dalam

memperkenalkan ajaran Islam yang berpegang teguh pada *manhaj Salaf* sekaligus menjalin interaksi sosial yang harmonis dalam batas-batas akidah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muhlis, *Perkembangan Salafi di Indonesia*, NU Online, 2021

Ahmad Muzakki, *Dakwah Salafiyah dan Perkembangannya di Indonesia*, UIN Malang Press, 2018

Al-Tafaqquh, *Sejarah Peradaban Islam*, Journal of Islamic Law, Universitas Muslim Indonesia, 2021

Euis Daryati, *Fenomena Dakwah Salafisme di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.

39, No. 2, 2021

Hidayatuna, *Gerakan Salafi dan Sejarah Kemunculannya di Indonesia*, Jakarta : 2021

Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Kitab Tauhid dan Pendidikan Islam*, Pustaka Darul Haq, 2015

Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Kitab Tauhid: Penjelasan Tentang Keimanan*, Pustaka Darul Haq, 2015

Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Mutiara Tauhid dan Akidah*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008

Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009

Sumiati, Penganut Ideologi Salafi, *Wawancara* 19 November

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Salaf: Prinsip Dasar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Pustaka Imam Bonjol, 2019

_____, *Media dan Dakwah Kontemporer*, Pustaka Imam Bonjol, 2020